

Implementasi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Praktik Pkm Pendidikan

Lestari

STIT Darussalimin NW Praya

lestari@gmail.com

Abstract

Community service (PKM) is one of the three pillars of higher education that should not only address technical matters, but also answer fundamental questions of why, how, and for what purpose such service is carried out. This article aims to conceptually examine how philosophical values ontological, epistemological, and axiological are implemented in educational community service practices. This study employed a library research method by reviewing scientific literature published within the last five years in nationally accredited journals and related regulations. The findings show that ontological values are embodied in the service's commitment to human dignity and equitable access to education; epistemological values appear in activities that position the community as a dialogical space for testing and enriching knowledge; and axiological values manifest in orientations toward goodness, justice, usefulness, and the strengthening of religious, civic, and local wisdom character. The implementation of these values is visible in various models of educational community service. However, challenges such as ceremonialism and minimal philosophical reflection remain. Therefore, participatory and sustainable strategies, value integration, and comprehensive evaluation are required.

Keywords: philosophical values; community service; education; library research; character education

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu pilar tridharma perguruan tinggi yang seharusnya tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menjawab persoalan mendasar tentang mengapa, bagaimana, dan untuk apa pengabdian itu dilakukan. Persoalan inilah yang menjadi wilayah nilai-nilai filosofis. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana nilai-nilai filosofis ontologis, epistemologis, dan aksiologis diimplementasikan dalam praktik PKM pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur ilmiah terbitan lima tahun terakhir dari jurnal nasional terindeks Sinta serta regulasi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai ontologis mewujudkan dalam keberpihakan PKM pada martabat manusia dan pemerataan akses pendidikan; nilai

Received : 13/09/2026

Revised : 21/09/2026

Published : 03/10/2026

epistemologis mewujudkan dalam kegiatan yang menjadikan masyarakat sebagai ruang pengujian dan pengayaan ilmu secara dialogis; serta nilai aksiologis mewujudkan dalam orientasi kebaikan, keadilan, kebermanfaatan, dan penguatan karakter religius, kewarganegaraan, serta kearifan lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat pada berbagai model PKM pendidikan, mulai dari pembentukan karakter melalui pembiasaan, penguatan pendidikan karakter religius, pendidikan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi kreatif, hingga pemulihan pembelajaran berbasis literasi digital. Namun demikian, praktik PKM masih menghadapi tantangan berupa seremonialisme, pendekatan satu kali pertemuan, dan minimnya refleksi filosofis. Oleh karena itu, diperlukan strategi berupa pendekatan partisipatoris berkelanjutan, integrasi nilai dalam setiap tahapan, serta evaluasi yang tidak hanya menilai capaian teknis tetapi juga pemaknaan nilai.

Kata kunci: Nilai Filosofis; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pendidikan; Studi Pustaka; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki amanah besar yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu menjalankan tridharma yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di antara ketiganya, pengabdian kepada masyarakat (PKM) memiliki kedudukan yang unik karena menjadi ruang temu antara ilmu yang dihasilkan di kampus dengan kebutuhan riil masyarakat. PKM bukan sekadar kewajiban administratif lembaga, melainkan wujud tanggung jawab moral dan sosial sivitas akademika untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Afandi, 2022; Emilia, 2022).

Namun dalam praktiknya, tidak sedikit kegiatan PKM yang menyimpang dari esensi tersebut. Banyak program PKM yang digelar secara seremonial, sekadarnya, dan hanya memenuhi tenggat pelaporan. Kegiatan yang seharusnya menjadi ruang pemberdayaan justru berubah menjadi pemberian bantuan satu arah yang membuat masyarakat pasif. Fenomena ini menunjukkan adanya kekosongan nilai di balik aktivitas yang tampak sibuk. Padahal, setiap tindakan pengabdian selalu membawa muatan asumsi tentang manusia, ilmu, dan kebaikan. Dengan kata lain, di balik setiap praktik PKM selalu ada filsafat yang bekerja, baik disadari maupun tidak.

Di sinilah pentingnya pembicaraan tentang nilai-nilai filosofis. Dalam tradisi filsafat, kajian mendasar tentang realitas (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi) menjadi tiga pilar yang menopang pemikiran manusia. Ketiganya relevan untuk menguji kualitas praktik PKM pendidikan. Secara ontologis, PKM perlu menjawab: siapa manusia yang menjadi sasaran pengabdian, dan bagaimana hakekat

relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat? Secara epistemologis, PKM perlu menjawab: bagaimana ilmu diperoleh, diuji, dan dikomunikasikan dalam konteks masyarakat? Secara aksiologis, PKM perlu menjawab: nilai apa yang dianggap baik dan layak diwujudkan melalui pengabdian? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini jarang diangkat dalam laporan-laporan PKM yang umumnya berorientasi pada keluaran teknis semata.

Kondisi tersebut semakin penting diperhatikan mengingat tantangan pendidikan dewasa ini semakin kompleks. Pandemi Covid-19 meninggalkan persoalan *learning loss* yang serius, sebagaimana diungkapkan Assiddiqi dan Soeryanto (2021) dalam kajiannya tentang pembelajaran daring di era pandemi. Di sisi lain, perkembangan era digital 4.0 membawa perubahan besar pada psikologi dan perilaku belajar peserta didik (Rahmatullah et al., 2022), sementara misi digitalisasi pendidikan terus digulirkan melalui berbagai kebijakan (Syahrani, 2021). PKM pendidikan dituntut merespons semua tantangan itu bukan hanya dengan teknis pelatihan, tetapi dengan pemahaman mendalam tentang nilai yang harus dijaga dalam pendidikan.

Sayangnya, perhatian akademik terhadap dimensi filosofis PKM masih sangat minim. Sebagian besar artikel tentang PKM berfokus pada deskripsi kegiatan dan capaian output, tanpa menggali lebih dalam landasan nilai yang melatari kegiatan tersebut. Padahal, kajian filosofis terbukti mampu memperkaya praktik, sebagaimana ditunjukkan Effendi (2023) dalam kajian filosofisnya tentang pendidikan karakter berbasis nilai dan norma Pancasila, serta Sembiring dan Sarbaini (2025) dalam penelitian mereka tentang implementasi nilai filsafat pendidikan di sekolah dasar. Kedua studi itu menegaskan bahwa nilai filosofis bukan hiasan teoretis, melainkan kekuatan penggerak yang menentukan arah dan kualitas praktik pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual implementasi nilai-nilai filosofis dalam praktik PKM pendidikan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana ilmiah tentang PKM yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara filosofis. Bagi praktisi PKM, artikel ini diharapkan menjadi cermin untuk mengevaluasi apakah kegiatan yang dijalankan benar-benar berakar pada nilai, atau hanya pada kebutuhan administratif semata.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah konseptual-filosofis, sehingga sumber utama pengetahuannya terletak pada literatur ilmiah, bukan data lapangan. Studi

pustaka merupakan pendekatan kualitatif yang menempatkan literatur sebagai sumber utama untuk menggali, menafsirkan, dan mengembangkan pemahaman teoretis suatu topik (Abdurrahman, 2024). Melalui metode ini, peneliti menganalisis, menyintesis, dan menginterpretasi berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan secara komprehensif dan sistematis (Astuti, 2025).

Tahapan pelaksanaan studi pustaka dalam artikel ini mengikuti langkah-langkah berikut. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menetapkan fokus kajian pada implementasi nilai-nilai filosofis dalam PKM pendidikan. Tahap kedua adalah pengumpulan literatur melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah, buku, dan regulasi yang relevan dengan topik, dengan kriteria utama berupa artikel terbit dalam lima tahun terakhir, terindeks jurnal nasional (Sinta), serta telah melalui proses *peer review*. Tahap ketiga adalah evaluasi kritis terhadap setiap sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik. Tahap keempat adalah analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema besar, meliputi konsep PKM pendidikan, landasan nilai filosofis, bentuk implementasi, serta tantangan dan strategi. Tahap kelima adalah sintesis, yaitu membangun pemahaman baru yang reflektif dan kritis mengenai bagaimana nilai-nilai filosofis bekerja dalam praktik PKM pendidikan (Astuti, 2025; Nurdin et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

PKM Pendidikan dalam Kerangka Tridharma Perguruan Tinggi

Secara kelembagaan, PKM merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya kepada masyarakat secara sistematis melalui metodologi ilmiah (Emilia, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa PKM merupakan tanggung jawab perguruan tinggi untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan sesuai budaya akademik dan otonomi keilmuan sivitas akademika. Dengan demikian, PKM pada hakikatnya adalah pendidikan yang keluar dari tembok kampus menuju ruang publik.

Dalam bidang pendidikan, ruang lingkup PKM sangat luas. Afandi (2022) mengidentifikasi berbagai bentuk PKM pendidikan, mulai dari pelatihan keterampilan bagi guru dan siswa, pembinaan sekolah, penyuluhan pendidikan bagi orang tua, hingga pengembangan sarana pembelajaran. Hendra et al. (2024) menunjukkan bagaimana dosen dan mahasiswa dapat mengoptimalkan perannya dalam program pengabdian melalui pendekatan pendidikan yang berkelanjutan di

tingkat gampong. Adapun Teriasi et al. (2022) memperlihatkan bahwa PKM pendidikan juga bisa berwujud pemberdayaan ekonomi kreatif, misalnya pendampingan bagi komunitas ibu rumah tangga, yang pada dasarnya adalah pendidikan keterampilan hidup.

Pasca pandemi, fungsi PKM pendidikan menjadi semakin strategis. Persoalan pembelajaran daring yang berkepanjangan menurunkan capaian hasil belajar peserta didik (Assiddiqi & Soeryanto, 2021), sehingga masyarakat membutuhkan pendampingan untuk memulihkan kualitas pembelajaran. Rahmelia dan Prasetiawati (2021) menunjukkan bahwa penguatan *self-directed learning* siswa dapat menjadi jawaban atas situasi tersebut. Artinya, PKM pendidikan bukan lagi kegiatan pelengkap, melainkan instrumen pemulihan dan penguatan sistem pendidikan.

Meskipun demikian, esensi PKM sering kali keliru dipahami. Banyak pihak memandang PKM sebagai kegiatan amal atau pelayanan gratis, bukan sebagai proses pendidikan dan pemberdayaan yang bermartabat (Emilia, 2022). Pandangan keliru ini berbahaya karena mengubah masyarakat dari subjek yang berdaya menjadi objek penerima bantuan. Di sinilah nilai-nilai filosofis diperlukan sebagai koreksi, agar PKM kembali pada akar pemikirannya sebagai dharma yang luhur.

Landasan Nilai-Nilai Filosofis dalam PKM Pendidikan

Nilai ontologis: pengabdian yang berpihak pada manusia. Ontologi menyoal hakekat realitas, dan dalam konteks PKM pendidikan realitas yang paling mendasar adalah manusia itu sendiri. Nilai ontologis menuntut PKM memandang masyarakat bukan sebagai objek yang perlu diperbaiki, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang. Setiap program PKM harus berangkat dari keyakinan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dasar yang dapat digali, dikembangkan, dan diperkuat. Putri et al. (2023) menegaskan bahwa hidup sosial yang peduli dan penuh kasih merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab bersama, termasuk dalam kegiatan pengabdian. Pandangan ontologis semacam ini mencegah PKM jatuh pada pola paternalistik yang merendahkan pihak yang dibantu.

Lebih jauh, nilai ontologis juga berarti keberpihakan. PKM pendidikan harus berpihak pada kelompok yang terpinggirkan dari akses pendidikan: anak-anak di daerah terpencil, siswa yang mengalami *learning loss*, masyarakat dengan ekonomi lemah, dan komunitas yang kehilangan arah pendidikan karakternya. Keberpihakan ini bukan sekadar pilihan moral, melainkan konsekuensi logis dari pemahaman tentang hakekat manusia sebagai makhluk yang setara.

Nilai epistemologis: ilmu yang diuji dan diperkaya dalam masyarakat. Epistemologi menyoal sumber, cara memperoleh, dan keabsahan pengetahuan.

Dalam PKM, nilai epistemologis bekerja pada dua arah. Pertama, PKM adalah ruang pengujian ilmu. Teori-teori yang dikembangkan di kampus perlu diuji kesahihannya dalam konteks kehidupan nyata masyarakat. Kedua, PKM adalah ruang pembelajaran dua arah; masyarakat bukan hanya penerima ilmu, tetapi juga pemilik pengetahuan lokal yang dapat memperkaya khazanah keilmuan kampus. Pendekatan dialogis dan partisipatoris dalam PKM sesungguhnya adalah penerapan nilai epistemologis ini (Abdurrahman, 2024; Astuti, 2025).

Afandi (2022) menegaskan bahwa kegiatan PKM harus dilakukan secara ilmiah, dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tanpa landasan epistemologis yang kuat, PKM akan berubah menjadi kegiatan asal-asalan yang tidak dapat direplikasi dan tidak menghasilkan pengetahuan baru. Dengan landasan epistemologis, PKM justru menjadi laboratorium sosial tempat ilmu pendidikan diuji, disempurnakan, dan dikembalikan kepada masyarakat.

Nilai aksiologis: pengabdian yang mengarah pada kebaikan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai, dan PKM pendidikan pada dasarnya adalah gerakan aksiologis, yaitu upaya mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kebaikan itu sangat kuat muatan Pancasila. Effendi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai dan norma Pancasila memberikan kerangka filosofis yang utuh untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, adil, dan menjunjung kemanusiaan. Susetya et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan peran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam membentuk karakter dan integritas mahasiswa.

Nilai aksiologis juga mencakup nilai kebermanfaatan. Setiap kegiatan PKM harus diuji dengan pertanyaan sederhana: apakah kegiatan ini benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, atau hanya bermanfaat bagi pelaporan? Teriasi et al. (2022) memberikan contoh nyata bagaimana pendampingan ekonomi kreatif mampu memberikan manfaat nyata bagi komunitas ibu rumah tangga melalui pendidikan keterampilan yang terarah.

Selain itu, nilai aksiologis dalam PKM pendidikan mencakup nilai-nilai religius dan spiritual. Sapitri dan Maryati (2022) menegaskan peran pendidikan agama Islam dalam merevitalisasi pendidikan karakter, sementara Herman et al. (2024) menunjukkan bagaimana penguatan nilai-nilai syariat Islam dan moderasi beragama dapat menjadi muatan penting dalam kegiatan pengabdian. Nilai religius ini memberikan dasar moral yang kuat agar pengabdian tidak kehilangan arah.

Implementasi Nilai Filosofis dalam Praktik PKM Pendidikan

Pertama, implementasi melalui PKM pembentukan karakter berbasis pembiasaan. Salah satu wujud paling nyata dari nilai filosofis dalam PKM adalah program pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Sya'adah et al. (2024) melaporkan kegiatan pendampingan pembentukan karakter anak usia dini yang dilakukan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada karakter religius dan santun. Anak-anak dibiasakan bersalaman, mengucapkan salam, dan mengucapkan terima kasih secara rutin hingga menjadi kebiasaan. Di sini, nilai ontologis bekerja melalui keyakinan bahwa setiap anak memiliki fitrah baik yang dapat dikembangkan; nilai aksiologis bekerja melalui penanaman nilai kesantunan dan religiusitas.

Temuan serupa ditunjukkan Dini (2022) yang menekankan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan, serta Khofifah dan Mufarochah (2022) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter anak usia dini efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sutarna et al. (2022) bahkan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan keteladanan KH Ahmad Dahlan pada anak usia 6–8 tahun, menunjukkan bahwa tokoh teladan menjadi jembatan antara nilai abstrak dan perilaku konkret. Di jenjang pra sekolah, Anisyah et al. (2023) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak, sementara Farantika et al. (2023) memperluas pembentukan karakter ke lingkungan sekolah dan masyarakat secara bersama-sama. Konsep dasar pendidikan karakter anak usia dini juga dikaji secara teoretis oleh Hasanah dan Fajri (2022).

Kedua, implementasi melalui PKM pendidikan karakter religius dan budaya sekolah. Budi Prasongko et al. (2023) melaporkan kegiatan pengabdian berupa penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa SMP, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan secara sistematis melalui kegiatan pengabdian. Gustiranda et al. (2022) menunjukkan implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah di Sambas, membuktikan bahwa nilai filosofis bekerja paling efektif ketika menyatu dengan budaya sehari-hari, bukan ketika diajarkan sebagai pelajaran terpisah. Augita dan Arif (2022) memperkuat temuan ini melalui penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di Bangka Selatan.

Ketiga, implementasi melalui PKM pendidikan karakter kewarganegaraan. Nilai aksiologis Pancasila terwujud dalam PKM yang bertujuan membentuk karakter kewarganegaraan. Annisa et al. (2021) menunjukkan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa, sementara di perguruan tinggi, Susetya et al. (2024) menunjukkan bagaimana pendidikan Pancasila

membentuk integritas mahasiswa. Wicaksana dan Rosyid (2022) menambahkan dimensi penting tentang urgensi literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter di era *society 5.0*, menunjukkan bahwa nilai filosofis harus mampu menjawab tantangan zaman.

Keempat, implementasi melalui PKM berbasis kearifan lokal. Nilai ontologis tentang penghormatan terhadap identitas masyarakat tampak dalam PKM yang memanfaatkan kearifan lokal. Masruroh et al. (2022) melaporkan penguatan pendidikan karakter siswa SD melalui kearifan lokal di Gorontalo, yang berhasil membangun karakter peduli lingkungan dengan mengaitkannya pada budaya setempat. Nursafiah (2025) menunjukkan pendekatan serupa melalui sosialisasi pendidikan karakter berbasis budaya dengan media video di Aceh Tenggara. Pendekatan kearifan lokal ini membuktikan bahwa nilai epistemologis bekerja dua arah: kampus membawa ilmu, masyarakat membawa kearifan.

Kelima, implementasi melalui PKM pemberdayaan dan pendidikan keterampilan. Nilai aksiologis tentang keadilan dan kebermanfaatan tampil dalam PKM pemberdayaan ekonomi. Teriasi et al. (2022) mendampingi komunitas ibu rumah tangga mengembangkan ekonomi kreatif, Hendra et al. (2024) mengoptimalkan peran dosen dan mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat di Nagan Raya, dan Rahmelia et al. (2022) membangun lingkungan yang memotivasi keberlanjutan pendidikan melalui penelitian tindakan partisipatoris yang melibatkan orang tua, sekolah, dan gereja di Kalimantan Tengah. Ketiganya menunjukkan pola yang sama: pengabdian yang bermartabat adalah pengabdian yang membuat masyarakat mandiri, bukan semakin bergantung.

Keenam, implementasi melalui PKM pemulihan pembelajaran dan literasi digital. Menjawab persoalan *learning loss* pasca pandemi, Rahmelia dan Prasetiawati (2021) mengimplementasikan penguatan *self-directed learning* siswa, sementara Sherli et al. (2022) memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. Rahmatullah et al. (2022) memberi landasan tentang kontribusi era digital terhadap pendidikan dan psikologi siswa, dan Syahrani (2021) memotret misi digitalisasi pendidikan sebagai agenda strategis. Di sini, ketiga nilai filosofis bekerja sekaligus: ontologis (kepercayaan pada kemampuan siswa untuk belajar mandiri), epistemologis (penguasaan cara belajar yang benar), dan aksiologis (manfaat pemulihan bagi masa depan siswa).

Ketujuh, implementasi di tingkat perguruan tinggi. PKM juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi mahasiswa pelaksana. Rahmah et al. (2025) menunjukkan bagaimana pendidikan karakter diterapkan di kalangan mahasiswa, sementara

Amalia dan Zuhro (2022) mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Artinya, PKM bukan hanya mengabdikan tetapi juga membentuk pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun berbagai praktik baik telah diidentifikasi, implementasi nilai filosofis dalam PKM pendidikan menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah seremonialisme, yaitu kecenderungan menggelar PKM sebagai ritual kelembagaan tanpa kepedulian pada makna dan dampaknya (Emilia, 2022). Tantangan kedua adalah pendekatan satu kali pertemuan (*one-shot*) yang membuat nilai-nilai tidak sempat terinternalisasi. Ketiga, adalah kesenjangan digital dan keterbatasan kompetensi pelaksana yang menghambat kualitas pengabdian (Astuti, 2025; Rahmatullah et al., 2022). Keempat, minimnya refleksi filosofis dalam pelaporan PKM yang berorientasi pada angka dan dokumentasi semata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat ditempuh. Pertama, mengadopsi pendekatan partisipatoris dan penelitian tindakan partisipatoris yang melibatkan masyarakat dalam seluruh siklus kegiatan, sebagaimana ditunjukkan Rahmelia et al. (2022). Kedua, memastikan keberlanjutan program melalui pendampingan bertahap dan kemitraan dengan lembaga pendidikan setempat (Hendra et al., 2024). Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai filosofis secara eksplisit dalam desain program, bukan sebagai lip service di bagian pendahuluan laporan. Keempat, melakukan evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur capaian teknis tetapi juga perubahan sikap, pemaknaan, dan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diarahkan Sembiring dan Sarbaini (2025) dalam penelitian mereka tentang implementasi nilai filsafat pendidikan. Kelima, memperkuat muatan nilai religius, kewarganegaraan, dan kearifan lokal sebagai penguat karakter, mengingat pendidikan yang kehilangan nilai akan kehilangan arah (Effendi, 2023; Herman et al., 2024; Masruroh et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka terhadap literatur lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis memiliki kedudukan sentral dalam praktik PKM pendidikan. Nilai ontologis menuntut PKM berpihak pada martabat dan potensi masyarakat; nilai epistemologis menuntut PKM berjalan secara ilmiah, dialogis, dan menjadi ruang pengujian ilmu; serta nilai aksiologis menuntut PKM berorientasi pada kebaikan, keadilan, kebermanfaatan, dan penguatan karakter. Implementasi ketiga nilai tersebut terlihat nyata dalam berbagai model PKM: pembentukan karakter

melalui pembiasaan dan keteladanan, penguatan karakter religius dan kewarganegaraan, pengabdian berbasis kearifan lokal, pemberdayaan ekonomi kreatif, pemulihan pembelajaran berbasis literasi digital, serta pembentukan karakter mahasiswa pelaksana.

Namun demikian, praktik PKM masih menghadapi tantangan seremonialisme, pendekatan satu kali pertemuan, dan minimnya refleksi filosofis. Oleh karena itu, diperlukan strategi berupa pendekatan partisipatoris berkelanjutan, integrasi nilai dalam setiap tahapan kegiatan, serta evaluasi yang menilai bukan hanya keluaran teknis tetapi juga pemaknaan nilai. PKM pendidikan yang berakar pada nilai filosofis akan menjadi pengabdian yang benar-benar bermakna: mengabdikan bukan untuk dipuji, melainkan untuk memuliakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Afandi, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (2022). Analisis manajemen pendidikan karakter madrasah ibtidaiyah dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2370–2379.
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286–7291.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295.
- Assiddiqi, D. R., & Soeryanto. (2021). Peluang menurunnya capaian hasil belajar (learning loss) dan alternatif solusinya: Kajian kasus pembelajaran online di era pandemi Covid-19 di Jurusan Teknik Mesin UNESA. *JPTM*, 10(3), 47–54.
- Astuti, N. W. (2025). Studi literatur: Integrasi teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 260–267.
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334.

- Budi Prasongko, E., Adli, F., & Nursikin, M. (2023). Penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang tahun ajaran 2019. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1285–1291.
- Dini, J. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306.
- Effendi, Y. R. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai dan norma Pancasila: Sebuah kajian filosofis. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 29–45.
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan sifat pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh perguruan tinggi. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan karakter bagi anak usia dini di lingkungan sekolah dan masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 10–16.
- Gustiranda, H., Syamsuri, S., & Purnama, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 78–87.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
- Hendra, S. H., Efendi, S., Taran, J. P., Trisiyah, N. O., Nandar, A., Afriani, D., Gunawan, N., Sari, W. D., Fitriani, Wardah, R., & Asma, R. (2024). Optimalisasi peran dosen dan mahasiswa program KPM di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Surya Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–31.
- Herman, H., Efendi, S., Ramli, Sukri, Zulhendra, D., SH, H., Risardi, M., Haikal, M., Jumaidir, D., & Abidin, B. (2024). Penguatan nilai-nilai syari'at Islam dan moderasi beragama bagi kader Al Jam'iyatul Washliyah dan mahasiswa di Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59–68.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Masruroh, Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, & Permana, A. P. (2022). Penguatan pendidikan karakter siswa SD melalui kearifan lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 51–57.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1), 5554–5559.

- Nursafiah, N. (2025). Sosialisasi pendidikan karakter berbasis budaya pada anak-anak dengan media video: Studi kasus di Desa Terutung Seperai, Aceh Tenggara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Putri, Y., Suriani, R. G. M., Sefle, Y., & Munte, A. (2023). Miroslav Volf's theosophy and charitable social living. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 219–231.
- Rahmah, A. A., Roliah, A., & Rifki, M. (2025). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 120–128.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89–107.
- Rahmelia, S., & Prasetiawati, P. (2021). Implementasi self-directed learning siswa SMPN 7 Palangka Raya di masa pandemi. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 194–205.
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an environment that motivates education sustainability in Tumbang Habaon village, Gunung Mas, Central Kalimantan province, during pandemic through participatory action research between parents, schools and church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 252–266.
- Sembiring, T. Y., & Sarbaini, W. (2025). Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam pembelajaran sekolah dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1287–1290.
- Sherli, P., Fadhilah Dwi, A., Nisa'Aqidatul, F., & Badruli, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72.
- Susetya, A. P., Artanti, M. S., Dewi, P., & Swari, R. (2024). Peran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam membentuk karakter dan integritas mahasiswa. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3), 511–514.
- Sutarna, Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter dan keteladanan KH Ahmad Dahlan pada siswa usia 6–8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2506–2518.

- Sya'adah, M., Kustati, M., Gusmirawati, & Amelia, R. (2024). Pendampingan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan di RA Adz Dzikra Isyhaarul Jannah Dharmasraya. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 608–615.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's education digitalization mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26–35.
- Teriasi, R., Widayarsi, Y., Supardi, J. S., Merdiasi, D., Apandie, C., & Sepniwati, L. (2022). Pendampingan ekonomi kreatif bagi komunitas ibu rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(4), 1–9.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wicaksana, A. A., & Rosyid, H. A. (2022). Urgensi mahasiswa dalam mendalami literasi digital dengan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter di era society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(10), 441–445.